

Suntingan naskah Syifa'al-Qulub dilengkapi tinjauan bahasa dan pengkajian isi

M. Solihat, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156078&lokasi=lokal>

Abstrak

Di Museum Nasional Jakarta, terdapat dua buah naskah, Srifal-Qulub (SQ), yang masing-masing, berkode ML. 115B dan ML. 339B. Kedua naskah ini telah saya perbandingkan dengan mengikutsertakan sebuah naskah SQ berbentuk facsimile' dalam BKI 104. Hasil yang diperoleh dari perbandingan tersebut menunjukkan bahwa ML. 115B dianggap sebagai naskah yang lebih baik bila dibandingkan dengan dua naskah lainnya. Oleh karena itu, ML. 115B inilah yang saya pilih sebagai naskah suntingan dalam skripsi ini. Kitab SQ ini merupakan salah satu karangan Nuruddin Ar-Raniri yang ringkas dan pendek. Isinya tentang pengetahuan tasawuf. Di dalamnya dijelaskan pengertian kalimat syahadat, kalimat tayyibat, masalah mukasyafat atau makrifat, dan masalah berzikir. Dilihat dari segi bahasa yang dipergunakan, pengaruh bahasa Arab tampak jelas dalam bahasa Melayu yang dipergunakan dalam teks SQ. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam pemakaian kosa kata, ungkapan, morfologi, dan sintaksis. Menurut pengarangnya, kitab SQ ini ditulis sebagai reaksi bantahan terhadap paham wujudiyat. Yang dimaksud paham wujudiyat di sini ialah paham sufi yang dianut oleh kelompok Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Paham ini dianggap menyesatkan oleh Nuruddin karena telah menyalahartikan pengertian kalimat la ilaha illa l-lahu. Perbedaan mendasar antara paham wujudiyat dengan Nuruddin ialah dalam soal hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya. Kaum wujudiyat berpendapat, bahwa Tuhan dan makhluk-Nya merupakan satu wujud (wahdat al-wujud), dalam arti Tuhan terkandung dalam diri makhluk. Oleh karenanya, menurut paham ini seorang sufi dalam penghayatan transendentalaya dapat menyatu dengan Tuhan (ittihad). Nuruddin menolak paham wujudiyat tersebut. Menurutnya, wujud Tuhan itu berbeda dengan wujud makhluk. Wujud Tuhan itu wujud Hakiki atau wujud yang sebenar-benarnya, sedangkan wujud makhluk adalah wujud ma'jazi atau wujud bayangan. Oleh karena itu, menurut Nuruddin, seorang sufi dalam penghayatan transendentalnya hanya sampai pada batas mukasyafat yakni batas 'penyaksian' bahwa tidak ada yang dilihatnya kecuali Allah. Pengertian mukasyafat ini jelas berbeda dengan ittihad, yakni perasaan menyatunya diri dengan Tuhan. Syifa al-Qulub artinya 'Obat Penentram Hati'. Secara tersirat Nuruddin bermaksud ingin menentramkan suasana keagamaan iman dan kesesatan umat. Ia mengajarkannya untuk kembali ke ajaran tasawuf yang 'benar' menurut pandangannya.